

*"Muy bien, bagus sekali, Agam."* Orang itu menyeka ujung bibirnya yang berdarah.

Si Kembar sekarang seratus persen yakin aku akan memenangkan pertarungan, tidak ada yang bisa mengalahkan teknik menghilang Guru Bushi. Tapi lawanku, dia sepertinya tidak cemas sedikit pun. Dia mengubah posisi gitar kecilnya, menyelempangkannya di dada. Merentangkan tangan, seperti sengaja membiarkan pertahannya terbuka.

"Sekali lagi, Agam. Silakan serang aku dengan teknik itu."

Aku menggeram, baik jika itu maunya.

Kakiku mengentak rantai, melenting maju.

Orang itu entah apa yang dia lakukan, dia justru memejamkan matanya, kemudian memetik gitar. Hanya sekali petikan. Dentingnya terdengar di langit-langit gudang.

Sementara tinjuku mengarah ke rahangnya, itu pukulan mematikan, dengan gerakan cepat seperti menghilang, tidak ada celah baginya untuk tahu di mana posisi seranganku.

Keliru.

Entah bagaimana caranya, lawanku bukan hanya tahu persis posisi tubuhku yang menghilang, dia juga tahu arah serangan, dia bergeser satu langkah ke kiri, tinjuku